



## Kajian Sejarah Dan Arsitektur Masjid Raya Sultan Riau Pada Masa Raja Abdurrahman 1819-1832

Ballaghufy Bashalfa<sup>1</sup>, Heru Budiono<sup>2</sup>, Sigit Widiatmoko<sup>3</sup>

Universitas Nusantara PGRI<sup>1,2,3</sup>

ballaghufy03@gmail.com<sup>1</sup>, herbud@unpkediri.ac.id<sup>2</sup>,

sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Indonesia is known as the country with the largest number of mosques in the world. One of the interesting mosques is the Great Mosque of the Sultan of Riau Penyengat. This mosque is very interesting to study because of its historical value. The problems of this research are (1) What is the history of the founding of the Sultan Riau Penyengat Grand Mosque? (2) What is the process of building the Sultan Riau Penyengat Grand Mosque? (3) What is the architecture of the Sultan Riau Penyengat Grand Mosque? This research uses a historical approach. This research was carried out using three procedures, namely interviews, observation and documentation. The conclusions of this research are (1) The history of the founding of the Great Mosque of the Sultan of Riau Penyengat is related to Penyengat Island as a dowry. (2) The process of building the Sultan Riau Penyengat Grand Mosque was carried out in a cooperative manner and egg whites were used as construction materials. (3) The architecture of the Sultan Riau Penyengat Grand Mosque contains Islamic symbols. Based on the conclusions of the results of this research, it is recommended: (1) The Sultan of Riau Penyengat Grand Mosque is historical evidence whose authenticity must be maintained. (2) The values contained in the Sultan Riau Penyengat Grand Mosque can be used as a reference for us in living the lives of Muslims.

**Keywords:** history, mosques, architecture, islands

### ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah masjid terbesar di dunia. Salah satu masjid yang menarik yakni Masjid Raya Sultan Riau Penyengat. Masjid ini sangat menarik untuk dikaji karena nilai historisnya. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Raya Sultan Riau Penyengat? (2) Bagaimana proses pembangunan Masjid Raya Sultan Riau Penyengat? (3) Bagaimana arsitektur dari Masjid Raya Sultan Riau Penyengat? Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga prosedur yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Sejarah berdirinya Masjid Raya Sultan Riau Penyengat berkaitan dengan pulau penyengat sebagai mas kawin. (2) Proses pembangunan Masjid Raya Sultan Riau Penyengat dilakukan secara bergotongroyong dan terdapat penggunaan putih telur pada bahan pembangunan. (3) Arsitektur yang terdapat pada Masjid Raya Sultan Riau Penyengat memiliki simbol-simbol Islam. Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini direkomendasikan : (1) Masjid Raya Sultan Riau Penyengat merupakan bukti sejarah yang harus dijaga keasliannya. (2) Nilai-nilai yang terdapat pada Masjid Raya Sultan Riau Penyengat dapat dijadikan acuan kita dalam menjalani kehidupan umat beragama Islam.

**Kata Kunci:** sejarah, masjid, arsitektur, pulau

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai negara yang memiliki jumlah masjid terbanyak di dunia. Hal tersebut merupakan tempat umat muslim yang mencakup berbagai bidang seperti ekonomi, social, politik dan



lain-lain. Hal tersebut merujuk pada kegunaan masjid sebagaimana difungsikan pada zaman Rasulullah SAW setelah hijrah ke Madinah, yakni masjid sebagai tempat ibadah.

Hal tersebut tidak lepas dari proses islamisasi di nusantara. Menurut Sigit Widiatmoko, Alfian Fahmi A. (2017:1351). Pada proses islamisasi hal yang harus dikaji adalah terkait pembawa islam ke Indonesia. Dalam proses islamisasi tersebut terdapat berbagai pandangan. Pertama, masyarakat pribumi memiliki hubungan dengan agama Islam yang kemudian ikut memeluk dan menganut agama Islam. Kedua, terdapat orang-orang asing (India, Arab, Cina, dan lain sebagainya) yang telah menganut agama Islam yang kemudian mereka menetap secara permanen di wilayah nusantara, dan kemudian mereka melakukan adaptasi sehingga mereka dapat melakukan perkawinan campuran dan mengikuti arus kehidupan lokal.

. Sejarah masjid berawal dari Rasulullah berhijrah ke Madinah dan ia mengajak pengikutnya untuk membangun sebuah bangunan yakni masjid, yang kemudian fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat untuk bersujud sebagaimana maknanya secara harfiah, namun masjid memiliki fungsi yang bersifat multifungsi. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid berperan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan tempat pembelajaran, seperti tempat pembentukan dan pembinaan karakteristik umat muslim. Tidak hanya itu Pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid juga menjadi pusat ekonomi, politik, sosial, dan budaya bagi umat Muslim.

Masjid yang ada di Indonesia memiliki penyebutan yang beragam. Ada yang disebut Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Jami' dan sebagainya. Masjid menjadi tempat untuk beribadah untuk umat muslim. Masjid merupakan bangunan yang tertutup, akan tetapi bisa menjadi tempat shalat termasuk halaman luar.

Jika kita membicarakan tentang masjid tentu saja tidak lepas dari arsitekturnya. Arsitektur merupakan kristalisasi dari pandangan hidup sehingga pula arsitektur tidak hanya semata-mata suatu teknik dan estetika dari sebuah bangunan, atau terbagi-bagi menjadi bagian-bagian seperti tahap-tahap keteknikan, ranah seni, ataupun ranah social.

Arsitektur dapat diartikan ilmu dan seni dalam merancang serta mendesain sebuah struktur dan bangunan. Dalam kegunaannya arsitektur bertujuan untuk menghasilkan sebuah ruang berdasarkan kebutuhan manusia. Rancangan dan desain dari seorang arsitek mempunyai sebuah karakteristik tertentu yakni kekokohan, kegunaan, dan keindahan

Apabila kita mengamati lebih jauh, Provinsi Kepulauan Riau memiliki berbagai masjid bersejarah. Salah satu contohnya adalah Masjid Raya Sultan Riau Penyengat yang berada dekat Tanjung Pinang. Masjid ini berada di Pulau Penyengat di sebuah provinsi yakni Provinsi Kepulauan Riau. Perjalanan ke pulau ini dapat ditempuh dengan perahu motor dalam waktu sekitar 13 menit jika dari Kota Tanjung Pinang. Pulau ini diberi nama pulau Penyengat setelah menjadi pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau pada awal



abad ke-19. Pulau Penyengat berada di sebelah barat Pulau Bintan, tepat berada di depan Kota Tanjung Pinang, pada koordinat  $0^{\circ}56'$  lintang utara dan  $104^{\circ}29'$  bujur timur.

Pulau penyengat adalah mas kawin oleh Sultan Mahmud Syah untuk istrinya yang tercinta yakni Engku Putri Raja Hamidah pada tahun 1803. Di pulau ini, memiliki sebuah bangunan masjid yang memiliki cerita yang unik nama masjid yang dimaksud adalah Masjid Raya Sultan Riau. Konon katanya, salah satu bahan pembuatannya adalah putih telur. Dengan dominasi warna kuning dan hijau, masjid ini terlihat lebih mencolok dibandingkan dengan bangunan lain di sekitarnya. Warna kuning melambangkan kemakmuran, sedangkan warna hijau melambangkan agama. Pada masa lalu, masjid ini dibangun dari kayu. Namun, pada tahun 1832, Yang Dipertuan Muda VII Raja Abdurrahman mengumumkan pembangunan masjid baru. Masyarakat segera bekerja sama untuk mewujudkan pembangunan masjid tersebut. Masjid tersebut berdiri berdasarkan kebudayaan dan usaha-usaha masyarakat penyengat. Hal ini selaras dengan pernyataan Koentjaraningrat (2009:164). Seluruh tindakan manusia itu berpola dan menciptakan pranata-pranata yang jumlahnya begitu banyak. Sedangkan Menurut Sigit Widiatmoko, dkk (2022:82). Budaya sebagai suatu tindakan dan hasil cipta karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Masjid ini sangat menarik dan penting untuk dikaji karena selain sejarah dan nilai historisnya, juga dikarena oleh beberapa hal sebagai berikut. Pertama, masjid ini sebelumnya menjadi tempat singgah bagi para jamaah yang hendak menunaikan ibadah haji Indonesia yang ke Makkah dari Singapura. Maka dari itu, pulau penyengat dikenal sebagai Serambi Makkah di Tanah Melayu. Kedua, sejak zaman Yang Dipertuan Muda Raja Ja'far bin Raja Haji (memerintah 1805-1831), Pulau Penyengat menjadi pusat pendidikan keagamaan yang sering didatangi oleh para-para ulama. Para ulama yang menjadi pengajar Al-Quran pada masa itu sangat dihormati. Mereka yang bersedia mengajar dan menetap di Penyengat bahkan diberikan upah yang besar oleh kerajaan.

Ketiga, Masjid ini memiliki karakteristik dan keunikan arsitekturalnya. Disebutkan bahwa arsiteknya berasal dari Singapura keturunan India, sehingga bangunannya mengadopsi model arsitektur India. Menurut Heru Budiono, Sigit Widiatmoko, dan Nadya Titah Islami (2021:42). Mengatakan Indonesia adalah sebuah wilayah yang memiliki sejarah panjang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Masjid Raya Sultan Riau memiliki nilai historis yang tinggi. Maka dari itu penting untuk di kaji guna menjaga eksistensinya. Selaras dengan pernyataan Heru Budianto, dkk (2018:128). Mengatakan pelestarian adalah kunci guna mempertahankan keaslian dan eksistensi dalam menghadapi dinamika zaman.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Heru Budiono dan Atik Nur Rohmah (2023:345). Pendekatan Kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan yang berorientasi ilmiah yang proses pelaksanaannya dilakukan dengan instrument tes seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pendekatan kualitatif merujuk pada pendekatan secara alamiah dan natural yang tidak bisa dilakukan di sebuah laboratorium tetapi memerlukan observasi ke lapangan.

Jenis penelitian ini menggunakan metode sejarah (metod historis). Menurut Sigit Widiatmoko, Nara Setya Wiratama, Heru Budiono (2022:24). Metode sejarah diharapkan dapat menghasilkan penulisan ilmiah menggunakan suatu aktivitas yang obyektif, sistematis dan logis. Metode sejarah ini menggunakan studi literatur dan penulis menganalisis secara mendalam catatan dan peninggalan masa lalu, atau mengubah peristiwa sejarah menjadi narasi yang bercerita. Metode sejarah berpusat pada masa lalu yang berupa dokumen, arsip, dan peninggalan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data dari penelitian tentang Sejarah dan arsitektur Masjid Raya Sultan Riau Penyengat teridentifikasi dari beberapa penemuan sebagai berikut :

### **Sejarah Berdirinya Masjid Raya Sultan Riau Penyengat**

Seperti yang kita ketahui Indonesia merupakan negara kepulauan sesuai dengan pernyataan Sigit Widiatmoko, Heru Budiono, dkk (2023:87). Indonesia adalah negara berdaulat berbentuk kepulauan yang memiliki sejarah sangat panjang mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini. Sejarah berdirinya masjid ini berdasarkan kebutuhan dari masyarakat Pulau Penyengat itu sendiri. Mayoritas penduduk Pulau Penyengat beragama Islam maka dari itu pada tahun 1803 dibangunlah sebuah masjid agar penduduk Pulau Penyengat memiliki tempat atau bangunan untuk melaksanakan ibadah. Masjid ini berdiri dan dibangun selaras dengan pembukaan pulau Penyengat sebagai mas Kawin yang setelahnya menjadi tempat kediaman bagi Raja Hamidah Engku Putri.

Pada awal pembangunan yakni pada tahun 1803 masjid ini tidak semegah yang sekarang, pada awal pembangunannya masjid ini hanya sebuah bangunan yang berbahan hanya dari kayu. Akan tetapi, pada tahun 1832, Raja Abdurrahman, yang saat itu memiliki posisi sebagai Yang Dipertuan Muda ke-7 Kerajaan Riau-Lingga, membuat suatu perubahan pada bangunan masjid ini. Proses renovasi ini dilakukan dengan cara bergotong royong melibatkan seluruh lapisan masyarakat setempat.

### **Proses pembangunan masjid raya Sultan Riau Penyengat**

Proses pembangunan masjid ini dibangun secara gotong royong oleh para penduduk di Pulau Penyengat. Pada tahun 1803 masjid ini dibuat dengan kayu sehingga pada tahun 1832 masjid ini mengalami perubahan dan direnovasi oleh penduduk setempat atas perintah Raja Abdurrahman, yang



pada kala itu memegang posisi sebagai Yang Dipertuan Muda ketujuh Kesultanan Riau-Lingga.

Pada proses renovasi tersebut pembangunan masjid raya Sultan Riau Penyengat masih sama yakni dilakukan secara gotong royong oleh penduduk Pulau Penyengat. Dalam proses pembangunannya terdapat keunikan pada masjid ini yang membuat Masjid Raya Sultan Riau Penyengat menjadi terkenal hal tersebut dikarenakan terdapat penggunaan putih telur dalam bahan bangunan pada pembangunan masjid raya Sultan Riau penyengat ini. Campuran putih telur bermula ketika masyarakat Pulau Penyengat tidak hanya membantu secara tenaga namun juga membantu dalam hal logistik pada proses pembangunan masjid ini. Bantuan secara logistik dari masyarakat Pulau Penyengat seperti beras, sayur ikan, telur, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan agar para pekerja mendapatkan bahan makanan yang cukup dan juga dapat meningkatkan semangat para pekerja dalam membangun Masjid Raya Sultan Riau Penyengat ini. Hal tersebut merupakan budaya dari masyarakat pulau penyengat itu sendiri, menurut Sigit Widiatmoko, Agus Budiarto, dkk (2023:12). Setiap wilayah tentunya memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda satu sama lain.

Namun karena banyaknya sisa putih telur yang terbuang, arsitek dari Masjid Raya Sultan Riau Penyengat berinisiatif untuk menggunakan putih telur tadi dicampur dalam bahan bangunan. Putih telur tersebut digunakan sebagai bahan yang dicampur dengan tanah liat, pasir serta kapur.

### **Arsitektur Masjid Raya Sultan Riau Penyengat**

Arsitektur yang terdapat di Masjid ini cukup menarik, hal tersebut dikarenakan pada arsitektur arsitektur yang terdapat pada Masjid ini mempunyai makna-makna tersendiri atau simbol-simbol agama Islam. Seperti tiang yang terlihat di Masjid ini memiliki total 5 buah tiang yang memiliki makna melambangkan rukun Islam, terdapat 7 buah pintu yang melambangkan surah al-fatimah yang memiliki 7 ayat, terdapat 6 buah jendela yang memiliki arti melambangkan rukun iman, dan anak tangga yang terdapat pada masjid ini memiliki total 13 anak tangga yang menggambarkan 13 rukun salat.

Tidak hanya itu pada bagian atap bangunan masjid terdapat empat buah menara dan 13 buah kubah yang jika dijumlahkan menjadi 17 dan angka 17 ini memiliki makna yang melambangkan jumlah rakaat salat sehari semalam dalam Islam.

Jadi semua arsitektur yang terdapat di Masjid Raya Sultan Riau Penyengat ini memiliki arti atau simbol-simbol agama Islam. Mengingat penduduk Pulau Penyengat memiliki nilai religius agama Islam yang sangat tinggi, maka dari itu pada tahun 1832 masjid yang dibangun pada masa pemerintahan raja Abdurrahman memiliki simbol-simbol agama Islam.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam penelitian ini memiliki fokus penelitian terhadap sejarah dan arsitektur Masjid Raya Sultan Riau Penyengat. Seperti yang sudah kita ketahui



Masjid Raya Sultan Riau Penyengat dibangun di sebuah pulau kecil yang bernama Pulau Penyengat, namun pada awalnya nama pulau tersebut bukanlah Pulau Penyengat melainkan pulau air tawar.

Hal tersebut dikarenakan jika kita menggali tanah kurang lebih 20 meter dari bibir pantai air yang terdapat di dalam tanah tersebut tidak asin melainkan tawar. Sehingga membuat banyak para pelaut pada zaman dahulu singgah ke pulau tersebut untuk memenuhi kebutuhan air di kapalnya dan muncullah sebutan untuk pulau tersebut sebagai pulau air tawar.

Namun, menurut cerita masyarakat ada satu kejadian yang di mana di pulau tersebut terdapat banyak sekali jenis hewan yang menyengat/berbisa lebah, semut, ular, serangga, dan lain-lain yang membuat para pelaut diserang oleh hewan-hewan tersebut sehingga memakan korban jiwa. Setelah itu nama pulau tersebut diganti dari pulau air tawar menjadi Pulau Penyengat untuk mengingatkan bahaya pulau tersebut serta mengingat korban jiwa dari pulau tersebut.

Alasan Pulau Penyengat dihuni dikarenakan pulau tersebut dijadikan emas kawin oleh Sultan Mahmud Riayat Syah dan diberikan kepada Engku Putri Raja Hamidah. Pada tahun 1803 dibangunlah sebuah masjid yang terbuat dari kayu, dan pada tahun 1832 masjid tersebut di renovasi menjadi lebih besar dan dinamakan oleh Raja Abdurrahman dengan nama Masjid Raya Sultan Riau Penyengat.

Alasan masjid tersebut di renovasi karena adanya peningkatan jumlah masyarakat yang ada di Pulau Penyengat sehingga masjid tidak dapat menampung jamaah dan harus dilakukan pembesaran masjid. Pengaruh dari Kerajaan Riau hingga membuat masyarakat menjadi religius sehingga Masjid menjadi bangunan yang wajib ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan ibadah.

Terdapat hal-hal menarik yang terdapat pada masjid ini seperti penggunaan putih telur sebagai bahan pembangunan dan arsitektur yang terdapat pada masjid ini memiliki simbol dan makna-makna tertentu.

Seperti tiang yang terlihat pada masjid ini memiliki total 5 buah tiang yang memiliki makna melambangkan rukun Islam, terdapat 7 buah pintu yang melambangkan surah al-fatihah yang memiliki 7 ayat, terdapat 6 buah jendela yang memiliki arti melambangkan rukun iman, dan anak tangga yang terdapat pada masjid ini memiliki total 13 anak tangga yang menggambarkan 13 rukun salat.

Tidak hanya itu pada bagian atap bangunan masjid terdapat empat buah menara dan 13 buah kubah yang jika dijumlahkan menjadi 17 dan angka 17 ini memiliki makna yang melambangkan jumlah rakaat salat sehari semalam dalam Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aizid, R. (2016). *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Barat:
- Ardiansyah, D. (2018). *Ensiklopedia Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Arsitektur dan Perilaku Manusia*. (2005). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Ayub, M. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Budianto, A., Wiratama, N. S., Afandi, Z., Widiatmoko, S., Budiono, H., Yatmin, . . . Al Fauzi, M. F. (2023). PENDAMPINGAN PENULISAN HISTORIOGRAFI SITUS CANDI SUROWONO SEBAGAI PENGEMBANGAN PENGAJARAN SEJARAH LOKAL MGMP SMA/MA KOTA KEDIRI. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Febriyandi, F., Purnomo, H., & Irwansyah. (2009). *Bibliografi Beranotasi: Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang*. Kepulauan Riau: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Heru, B., Widiatmoko, S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2018). Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 126-132.
- Husain, S. B. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Indra, H. (2016). *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Isa, A. I., Damas, T., & Lubis, A. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Kadir, A. (2010). *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Jakarta: Buku Kompas.
- Islami, N. T., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). Makna edukasi relief sri tanjung di candi surowono, Desa Surowono, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 42-48.
- Kurniawan, S. (2021). *Isu-isu Kontemporer Tentang Islam dan Pendidikan Islam*. Kalimantan Barat: Samudra Biru.
- M. Irawan. (2014). *Keajaiban Masjid Nabawi*. Jawa Barat: GUEPEDIA.
- Nainunis. (2023). *Makna dan Simbol Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Purwantari, T. (2023). *Seri Bangunan Masjid Bersejarah*. Jakarta: Kanak.
- Rauf, H. (2021). *Penawar Rindu*. Jawa Barat: GUEPEDIA.
- Saputra, A., & Syamsiyah, N. R. (2020). *Arsitektur Masjid*. Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press.



- Widiatmoko, s., & Fahmi, A. (2017). Islamisasi di Kediri: "Tokoh dan Strategi Islamisasi". *Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1350-1356.
- Widiatmoko, s., & A., A. F. (2017). Islamisasi di Kediri: "Tokoh dan Strategi Islamisasi". *Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1350-1356.
- Widiatmoko, S., & Budianto, A. (2023). Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 10-20.
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2022). Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 81-97.
- Widiatmoko, S., Wiratama, N. S., & Budiono, H. (2022). Sejarah Perkembangan Industri Batik di Kediri. *Wiksa: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI*.